

## PERAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN KESETARAAN GENDER PADA GENERASI MUDA

Rezza Fanessa Yulianti Larotje<sup>1</sup>, Claudia Amelia Safitri<sup>2</sup>, Indah Prabawati<sup>3</sup>, Firre An  
Suprpto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Surabaya

Email : [fanessayulianti@gmail.com](mailto:fanessayulianti@gmail.com)<sup>1</sup>, [claudiaameliasafitri@gmail.com](mailto:claudiaameliasafitri@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[indahprabawati@unesa.ac.id](mailto:indahprabawati@unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [firresuprpto@unesa.ac.id](mailto:firresuprpto@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Kesetaraan gender merupakan isu penting dalam pembangunan sosial dan pendidikan yang masih menjadi perhatian di Indonesia. Meskipun perkembangan zaman telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, ketidaksetaraan gender masih sering terjadi akibat konstruksi sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Fenomena tersebut dapat dilihat dari masih adanya stereotip gender serta meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender di masyarakat. Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia mencapai 338.496 kasus pada tahun 2021 dan meningkat sekitar 49,7% dari tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender masih perlu ditingkatkan, khususnya pada generasi muda. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, nilai, dan norma sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data penelitian diperoleh melalui analisis berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, strategi, dan implementasi pendidikan dalam membangun kesadaran kesetaraan gender pada generasi muda.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kesetaraan Gender, Kesadaran Gender, Generasi Muda.

### Abstract

*Gender equality is a crucial issue in social and educational development that remains a major concern in Indonesia. Although modern developments have brought changes in various aspects of life, gender inequality remains prevalent due to social constructs that differentiate the roles of men and women. This phenomenon is evident in the persistence of gender stereotypes and the increasing number of cases of gender-based violence in society. Data shows that cases of violence against women in Indonesia reached 338,496 in 2021, an increase of approximately 49.7% from the previous year. This situation indicates that public awareness of the importance of gender equality still needs to be improved, especially among the younger generation. Education plays a strategic role in instilling the values of gender equality because it functions not only as a means of transferring knowledge but also as a medium for shaping attitudes, values, and social norms. Therefore, this study aims to analyze the role of education in raising*

*gender equality awareness among the younger generation. This research uses a descriptive qualitative method with a literature review approach. Research data were obtained through analysis of various literature sources, such as scientific journals and relevant policy documents, to gain a comprehensive understanding of the concepts, strategies, and implementation of education in building gender equality awareness among the younger generation.*

**Keywords:** Education, Gender Equality, Gender Awareness, Young Generation.

## PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan sosial dan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kesetaraan gender berkaitan dengan kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan serta hak yang sama dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan partisipasi sosial. Namun pada kenyataannya, ketidaksetaraan gender masih sering terjadi di masyarakat karena adanya konstruksi sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan.

Ketidaksetaraan gender dalam kajian pendidikan masih menjadi isu yang terus dibahas karena masih adanya perbedaan kesempatan dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa di zaman modern masih terdapat ketimpangan mengenai peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Cahyawati & Muqowim, 2022).

Fenomena ketidaksetaraan gender juga dapat dilihat dari meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender masih perlu ditingkatkan. Penelitian mengenai kesadaran gender pada remaja menyebutkan bahwa angka kasus kekerasan gender terhadap perempuan sebesar 338.496 kasus pada tahun 2021 dan meningkat 49,7% dari tahun sebelumnya (Nasokha et al., 2023).

Generasi muda memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai, sikap, dan norma sosial peserta didik. Dalam penelitian mengenai pendidikan dan kesetaraan gender disebutkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai area strategis

yang menjadi dasar pembentukan nilai dan norma sosial tanpa adanya bias gender (Warasanto & Khasanah, 2024).

Pendidikan juga berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan pemahaman mengenai kesetaraan gender kepada generasi muda. Hal ini dikarenakan pemahaman mengenai konsep gender di masyarakat masih belum sepenuhnya dipahami secara benar. Penelitian lain menyatakan bahwa problematika kesetaraan gender belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia sehingga perlu adanya upaya pendidikan untuk menanamkan nilai kesetaraan gender (Zahra & Khasanah, 2024).

Di lingkungan pendidikan tinggi, isu kesetaraan gender juga menjadi perhatian karena masih terdapat ketimpangan dalam berbagai aspek sosial. Penelitian tentang kesadaran gender pada mahasiswa menyatakan bahwa “ketidaksetaraan gender merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat” (Baitunnisa et al., 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada generasi muda. Melalui pendidikan yang responsif gender, peserta didik dapat

memahami pentingnya kesetaraan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan sehingga mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian berupa bagaimana peran pendidikan dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada generasi muda.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki kemampuan spiritual, intelektual, emosional, dan keterampilan yang diperlukan dalam hidup. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan karakter seseorang.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan, sehingga mereka bisa hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Pendidikan juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Melalui proses

belajar, individu dapat mengembangkan pemikiran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial, termasuk yang berkaitan dengan gender.

## 2. Konsep Gender

Gender adalah sebuah konsep yang terkait dengan perbedaan peran, tanggung jawab, dan karakteristik antara pria dan wanita yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya. Tidak seperti jenis kelamin yang bersifat biologis, gender bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring dengan perkembangan masyarakat.

Konsep gender menunjukkan bagaimana masyarakat menetapkan harapan tertentu untuk pria dan wanita. Sebagai contoh, pria sering dianggap lebih kuat dan rasional, sedangkan wanita dianggap lebih emosional dan lembut. Pandangan semacam ini sering kali menimbulkan stereotip yang berdampak pada ketidaksetaraan gender. Memahami gender dengan baik sangat penting untuk mencegah diskriminasi dan ketidakadilan di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial.

## 3. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah situasi di mana pria dan wanita memiliki hak, kesempatan, dan akses yang setara dalam

berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan ini mencakup peluang yang adil dalam pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan, serta partisipasi dalam ranah sosial dan politik.

Tujuan dari kesetaraan gender adalah untuk menghapus segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang sering dialami oleh salah satu gender. Dalam masyarakat yang mengedepankan kesetaraan gender, setiap individu diperlakukan dengan adil tanpa memandang jenis kelamin. Mewujudkan kesetaraan gender memerlukan perubahan pandangan masyarakat, terutama dalam menghilangkan stereotip dan budaya patriarki yang masih ada di berbagai lingkungan sosial.

## 4. Remaja sebagai Tahapan Perkembangan Sosial

Remaja adalah fase transisi dari masa kecil menuju dewasa, dengan ciri-ciri perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai membangun identitas diri dan mengembangkan pandangan mereka terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Remaja juga merupakan kelompok yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media. Oleh karena itu, pendidikan yang

tepat pada periode remaja sangat penting untuk membentuk sikap dan pemahaman yang positif terhadap berbagai isu sosial, termasuk kesetaraan gender.

Kesadaran akan gender yang ditanamkan sejak remaja dapat membantu individu menyadari betapa pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari perilaku diskriminatif terhadap gender tertentu.

## **5. Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Kesadaran Kesetaraan Gender**

Pendidikan memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada generasi muda. Melalui kurikulum, proses pembelajaran, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, siswa bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dengan berbagai metode, seperti: penyampaian materi pembelajaran yang peka terhadap gender, memberikan kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan, menghilangkan stereotip gender dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji peran pendidikan dalam pembentukan kesadaran gender pada remaja, dengan menganalisis sumber pustaka seperti jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, strategi, dan implementasi pendidikan gender dalam konteks pendidikan formal. Data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan (library research) dengan menyeleksi literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir guna menjamin aktualitas informasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik, yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi temuan, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga dihasilkan sintesis yang objektif mengenai efektivitas pendidikan dalam membentuk kesadaran gender remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan gender merupakan situasi di mana perempuan dan laki-laki memperoleh peluang, hak, akses terhadap sumber daya, serta perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau identitas biologis mereka. Konsep ini mencakup kesamaan dalam menikmati hak-hak politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sipil, serta keterlibatan yang adil dalam mengakses dan mengelola sumber daya serta hasil pembangunan di seluruh aspek kehidupan (Afifah et al., 2024). Tujuan dari kesetaraan gender adalah memastikan perempuan dan laki-laki dapat terlibat secara setara dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pengambilan keputusan, keterlibatan politik, dunia kerja, pendidikan, serta tanggung jawab sosial (Julyanur et al., 2025). Konsep ini juga menitikberatkan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan yang berakar pada perbedaan gender. Kesetaraan gender merupakan salah satu poin utama dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan menjadi bagian integral dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030 yang dicanangkan oleh PBB (Setiawati, 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap

individu dilahirkan dengan kebebasan serta memiliki martabat dan hak yang setara. Salah satu contoh nyata penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari adalah pembagian peran dalam rumah tangga dan pengasuhan anak yang dilakukan secara adil antara laki-laki dan perempuan. Tanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak tidak semata dibebankan kepada perempuan, begitu pula peran mencari nafkah tidak hanya menjadi kewajiban laki-laki. Kesetaraan gender juga perlu mencakup kelompok rentan lainnya seperti penyandang disabilitas agar tercipta keadilan sosial yang menyeluruh diberbagai sektor kehidupan.

Ketimpangan gender disebabkan oleh berbagai factor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang saling berkaitan. Budaya patriarki menempatkan lakilaki sebagai pihak dominan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat yang membatasi partisipasi mereka. Ketimpangan akses pendidikan menghambat perempuan mengembangkan potensi dan mencapai kemandirian ekonomi. Perlindungan hukum yang lemah terhadap perempuan menyulitkan mereka dalam memperoleh keadilan, terutama dalam kasus kekerasan dan

diskriminasi. Dunia kerja masih menunjukkan ketidaksetaraan dalam hal hak, upah, dan usia pensiun. Keterwakilan perempuan yang rendah dalam politik membuat isu gender kurang terakomodasi dalam kebijakan public. Stereotip peran berdasarkan jenis kelamin memperkuat diskriminasi dan membatasi kebebasan individu (Karim, 2014) Kesadaran gender merujuk kepada kompetensi afektif atau yang berhubungan dengan karakter. Dalam konteks sebagai suatu kompetensi, pembelajaran karakter, menurut Lickona, terbagi dalam moral knowing, moral feeling dan moral action. Moral knowing, mencakup bagaimana seseorang mengetahui bahwa sesuatu itu baik, kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai, memilih posisi tertentu, pengenalan diri.

Moral feeling, yaitu menguatkan karakter emosional seseorang seperti kesadaran akan identitas, kepercayaan dan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, control diri, dan rendah hati. Moral Action, merupakan hasil dari pengetahuan dan perasaan moral untuk menjalankan dalam tindakan nyata. Dari sini diharapkan akan muncul kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Izzati et al., 2019). Dalam konteks gender yang dimaksud tiga aspek tersebut berkakaitan dengan

hubungan antara laki-laki dan Perempuan. Proses internalisasi kesadaran gender dalam ketiga aspek tersebut di atas diimplementasikan dalam tiga kegiatan yakni, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu dalam hal mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya maupun dalam arti khusus untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan-kegiatan wajib

maupun pilihan (Khusna Farida Shilviana & Tasman Hamami, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesetaraan gender merupakan prinsip dasar dalam pengembangan sosial yang menekankan hak, akses, dan perlakuan yang seimbang untuk laki-laki dan perempuan. Dalam ranah pendidikan, pemahaman tentang gender menjadi elemen krusial dalam pembentukan karakter siswa sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dan menolak berbagai bentuk diskriminasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesadaran gender melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan tindakan nyata.

Proses internalisasi pemahaman gender dapat dilakukan melalui aktivitas yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Aktivitas intrakurikuler menyertakan nilai-nilai gender dalam materi pelajaran yang diajarkan, sedangkan kegiatan kokurikuler melibatkan siswa dalam tugas-tugas dan aktivitas yang mendukung potensi siswa sekaligus menanamkan nilai keadilan gender, seperti pramuka, penelitian ilmiah, seni budaya, dan aktivitas keagamaan. Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI yang

mengintegrasikan berbagai jenis kegiatan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa terkait isu kesetaraan gender.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat mendukung peningkatan kesadaran kesetaraan gender pada generasi muda. Sekolah dan perguruan tinggi diharapkan mampu menerapkan pendidikan yang responsif gender melalui proses pembelajaran, kebijakan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya kesetaraan gender. Selain itu, edukasi mengenai kesetaraan gender perlu ditingkatkan sejak usia remaja agar generasi muda memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya sikap saling menghargai tanpa adanya diskriminasi gender.

Peran keluarga juga perlu diperkuat dalam membangun pemahaman gender melalui pola asuh, komunikasi, dan pemberian contoh yang positif kepada anak sejak dini terkait nilai-nilai kesetaraan gender. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi perlu dioptimalkan untuk menyebarkan informasi dan konten positif mengenai kesetaraan gender

kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Selain itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung program edukasi serta upaya peningkatan kesadaran kesetaraan gender agar tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif dan adil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baitunnisa, A., et al. (2024). Kesetaraan gender dalam perspektif mahasiswa. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/22278>
- Efendy, R. (2014). "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan". *Jurnal Al-Maiyyah*, 144.
- Fathy, R. 2019. Modal sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17. doi: <https://doi.org/10.22146/jps.v6il.47463>.
- Haslita, R., Samin, R., Kurnianingsih, F., Okparizan, O., Subiyakto, R., Elyta, R., Anggraini, R., Muhazinar, M., & Ardiansya, A. (2021). Implementasi Kebijakan pada Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Takzim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81–86. <https://doi.org/10.31629/takzimjpm.v1i1.38>
- Nasokha, I. M. M., Shinta, N., & Ririn, S. (2023). Pentingnya mengenal kesetaraan gender di usia remaja. *HAWA: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*. <https://hawajppm.yayasanwayanmarwanpulangan.com/index.php/HAWAJPPM/article/view/70>
- Warasanto, U. A., & Khasanah, N. (2024). Peran pendidikan dalam pembentukan kesadaran kesetaraan gender pada remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnalalikhlas.com/PPAI/article/view/222>